


**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *INDEX CARD MATCH* TERHADAP
AKTIVITAS BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Susanti¹

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Wathan Samawa, Indonesia¹

Corresponding Author: Susanti,  susantsanti358@gmail.com

ABSTRAK

Model pembelajaran *Index Card Match* merupakan salah satu model pembelajaran yang sangat menyenangkan bagi siswa, karena konsep dari model pembelajaran tersebut adalah bermain sambil belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan *Index Card Match* (mencari pasangan) terhadap aktivitas belajar pada mata pelajaran pendidikan agama islam. Model pembelajaran ini melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam pelajaran dan mengecek pemahaman siswa terhadap isi pembelajaran tersebut, dimana siswa yang lebih aktif dari pada gurunya. Dengan digunakannya model pembelajaran dalam mengajar, maka guru merasakan adanya kemudahan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Adapun metode pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Untuk meningkatkan peran serta semua peserta didik dalam berdiskusi dan presentasi antar pasangan kelompok, guru selalu memberikan dorongan untuk aktif kepada peserta didik dengan cara memberikan nilai tambahan. Dalam proses pembelajaran, guru disarankan tidak hanya menggunakan metode pembelajaran ceramah saja tetapi juga menggunakan model pembelajaran *Index Card Match* atau model pembelajaran lainnya yang dapat memotivasi siswa untuk belajar.

Kata Kunci: *Model Pembelajaran, Aktivitas Belajar, Pendidikan Agama Islam*

ARTICLE INFO

Article history:

Received
28 Maret 2022
Revised
4 April 2022
Accepted
13 April 2022

How to Cite : Susanti, "Penerapan Model Pembelajaran *Index Card Match* Terhadap Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 6, No. 1 (2022): 22–36.

DOI : <https://doi.org/https://doi.org/10.52266/>

Journal Homepage: <https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/>

This is an open access article under the CC BY SA license

: <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peran penting dalam mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas demi masa depan bangsa. Salah satu misi berdirinya Negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang- Undang dasar 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Berdasarkan UU RI No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada bab I pasal (1), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan

yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam perkembangan terakhir, pembelajaran bukan lagi berpusat kepada kegiatan yang dilakukan oleh guru, namun haruslah berpusat pada siswa. Mengajar bukan lagi proses menyampaikan ilmu, namun belajar merupakan proses menyampaikan pengetahuan baru melalui kegiatan yang dilakukan oleh siswa dan difasilitasi oleh guru. Dalam hal ini, pembelajaran mengemukakan bahwa “dalam kegiatan pembelajaran fungsi guru adalah sebagai mediator dan fasilitator.” Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir murid dengan menggunakan masalah sosial serta dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap percaya diri.¹

Dalam dunia pendidikan, Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam peningkatan pengetahuan agama islam melalui belajar. Pendidikan Agama Islam diberikan pada seetiap jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar untuk mempersiapkan siswa agar sanggup menghadapi perubahan dalam kehidupan yang selalu berkembang melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional, cermat, jujur, efektif, dan efisien. Selain itu Pendidikan Agama Islam mempunyai peran besar dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena pentingnya peranan Pendidikan Agama Islam, maka pengajaran Pendidikan Agama Islam diberbagai jenjang pendidikan formal perlu mendapat perhatian dan penanganan yang serius. Para siswa diberbagai jenjang pendidikan termasuk di sekolah dasar dituntut untuk dapat menguasai Pendidikan Agama Islam dan dapat mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan lebih dari itu, siswa dituntut untuk memiliki nilai Pendidikan Agama Islam yang tinggi. Namun terkadang siswa menganggap bahwa Pendidikan Agama Islam adalah pelajaran yang kadang sulit bahkan menjenuhkan. Siswa merasa malas belajar, malu bertanya dan kurangnya minat untuk bertanya kepada teman-temannya yang lebih mengetahui materi tersebut. Hal ini mengakibatkan siswa tidak termotivasi untuk belajar Pendidikan Agama Islam yang akhirnya berdampak pada rendahnya aktivitas belajar Pendidikan Agama Islam siswa. Rendahnya aktivitas belajar khususnya Pendidikan Agama Islam ini disebabkan strategi pembelajaran maupun pendekatan yang digunakan oleh guru kurang efektif dalam proses belajar mengajar.

Salah satu pendekatan yang paling sering digunakan di sekolah adalah pengajaran langsung. Pelajaran Pendidikan Agama Islam secara langsung oleh guru sebagai pusat dan sumber belajar merupakan salah satu penyebab kecenderungan siswa untuk menghafal. Berdasarkan segi penguasaan materi, menghafal terbukti berhasil dalam kompetensi belajar jangka pendek tetapi gagal dalam membekali anak didik memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Model pembelajaran *Index Card Match* adalah model pembelajaran kooperatif yang memungkinkan murid untuk saling bekerja sama dalam menyelesaikan masalah-masalah yang diberikan oleh guru. Model pembelajaran *Index Card Match* atau metode mencari pasangan kartu cukup menyenangkan dimana untuk mengulangi materi pembelajaran yang telah diberikan

¹ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*. (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 22

sebelumnya. Model pembelajaran *Index Card Match* merupakan suatu cara yang digunakan pendidik dengan maksud mengajak peserta didik untuk menemukan jawaban yang cocok dengan pertanyaan yang sudah dipersiapkan. *Index Card Match* merupakan suatu pembelajaran yang menggunakan kartu, dimana separuh kertas ditulis soal dan seperuhnya yang lain ditulis jawaban. Untuk penggunaannya, kartu tersebut dibagikan kepada seluruh siswa dan siswa sejenak berpikir apa yang cocok untuk jawaban pertanyaan yang ada di kartu tersebut dan mencari jawabannya di kartu yang lainnya. Kelebihan metode ini yaitu, akan terciptanya suasana gembira dalam belajar, sehingga menyebabkan keaktifan belajar semakin meningkat. Perbedaan model pembelajaran maupun pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran sangat menentukan efektivitas pelaksanaan pembelajaran yang memungkinkan siswa mengalami pembelajaran yang bermakna dan mendukung peningkatan hasil belajar khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

PEMBAHASAN

Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah pedoman berupa program atau petunjuk strategi mengajar yang dirancang untuk mencapai suatu pembelajaran²

Adapun ciri-ciri model pembelajaran yang baik adalah sebagai berikut:

1. Adanya keterlibatan intelektual emosional siswa melalui kegiatan mengalami, menganalisis, berbuat, dan pembentukan sikap.
2. Adanya keikutsertaan siswa secara aktif dan kreatif selama pelaksanaan model pembelajaran.
3. Guru bertindak sebagai fasilitator, koordinator, mediator dan motivator kegiatan belajar siswa.

Melalui model pembelajaran guru dapat membantu siswa mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Model pembelajaran perlu dipahami oleh guru agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan keaktifan pembelajaran. Dalam penerapannya, model pembelajaran harus dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan siswa karena masing-masing model pembelajaran memiliki tujuan, prinsip, tekanan utama yang berbeda-beda. Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu model, dan teknik pembelajaran.

Hakikat Aktivitas Belajar

Belajar bukanlah proses dalam kehampaan. Artinya bahwa belajar tidak pernah sepi dari berbagai aktivitas. Tidak pernah terlihat orang yang belajar tanpa melibatkan

² Daryanto dan Raharjo, Mulyo. *Model Pembelajaran Inovatif*. (Yogyakarta: Gava Media. 2012) h. 241

aktivitas raganya. Apalagi bila aktivitas belajar itu berhubungan dengan menulis, memandang, membaca, mengingat, berpikir, latihan atau praktik, dan sebagainya. Sudirman mengemukakan bahwa aktivitas belajar pada dasarnya merupakan proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman belajar. Perubahan tingkah laku yang dimaksud meliputi perubahan pemahaman, pengetahuan, sikap, keterampilan, kebiasaan dan apresiasi. Sedangkan pengalaman ini sendiri dalam proses belajar adalah terjadinya interaksi antara individu dengan lingkungannya. Sementara itu, Rohani (2004: 6) mengemukakan belajar yang berhasil mesti melalui berbagai aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis. Aktivitas fisik adalah peserta didik giat-aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu bermain ataupun bekerja. Sedangkan aktivitas psikis (kejiwaan) adaalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam proses belajar. Ia mendengarkan, mengamati, menyelidiki, mengingat, menguraikan dan sebagainya. Dapat dipahami bahwa aktivitas belajar adalah kegiatan yang melibatkan kegiatan fisik dan mentalnya untuk mencapai tujuan belajar.

Karakteristik aktivitas belajar

Sekolah adalah salah satu pusat kegiatan belajar. Dengan demikian, sekolah merupakan arena untuk mengembangkan aktivitas. Banyak jenis aktivitas siwa tidak cukup hanya mendengar Dan mencatat materi pelajaran. Diedrich (Sardiman, 2008: 101) beberapa kegiatan siswa berikut antara lain dapat digolongkan sebai berikut : (1) *Visual acitities*, misalnya membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain, (2) *Oral activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi (3) *Listening activities*, sebagai contohnya: mendengarkan, uraian, percakapan, pidato, musik (4) *Writing activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan Dan angket (5) *Drawing activities*, misalnya menggambar, membuar grafik, peta, diagram (6) *Motor activities*, yang termasuk *Motor activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, bermain, berkebun, beternak (7) *Mental activities*, misalnya menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan (8) *Emotional activities*, misalnya minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, berani, tenang, gugup.

Aktivitas-aktivitas tersebut tidaklah terpisah satu sama lain. Misalnya dalam setiap aktivitas motoris terkandung aktivitas mental disertai oleh perasaan tertentu dan seterusnya. Jadi dengan klasifikasi aktivitas seperti diuraikan di atas, menunjukkan bahwa aktivitas di sekolah cukup kompleks dan bervariasi. Kalau berbagai macam aktivitas tersebut dapat diciptakan di sekolah, tentu sekolah-sekolah akan lebih dinamis, tidak membosankan dan benar-benar menjadi pusat aktivitas belajar.

Dalam proses pembelajaran modern, sekarang ini yang lebih dipentingkan adalah bagaimana mengaktifkan keterlibatan siswa atau peserta didik dalam proses pembelajaran secara mandiri. Menurut Uno (2008: 49) ciri/kadar dari proses pembelajaran yang lebih mengaktifkan siswa, antara lain: (1) siswa aktif mencari atau memberikan informasi, bertanya bahkan dalam membuat kesimpulan (2) adanya

interaksi aktif secara terstruktur dengan siswa (3) adanya kesempatan bagi siswa untuk menilai hasil karyanya sendiri (4)

adanya pemanfaatan sumber belajar secara optimal.

Dari pemaparan diatas, dapat menyimpulkan bahwa kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa hendaknya dapat membuat siswa aktif sepenuhnya dalam proses belajar. Proses belajar yang dimaksud yaitu siswa dapat mencari, mengolah dan mentransfer pengetahuan yang dimilikinya dalam kegiatan belajar.

Aktivitas belajar menurut Djamarah (2008: 38) ada sebelas kegiatan, yaitu (1) mendengarkan, (2) memandang, (3) meraba, membau dan mencicipi/mengecap, (4) menulis atau mencatat, (5) membaca, (6) membuat ikhtisar atau ringkasan dan menggarisbawahi, (7) mengamati tabel-tabel, diagram-diagram atau bagan-bagan, (8) menyusun paper atau tugas kerja, (9) mengingat, (10) berpikir, (11) latihan atau praktek. Kesebelas aktivitas belajar ini diuraikan sebagai berikut.

Mendengarkan adalah salah satu aktivitas belajar. Setiap orang yang belajar di sekolah pasti ada aktivitas mendengarkan. Ketika seorang guru menggunakan metode ceramah, maka setiap siswa diharuskan mendengar apa yang guru sampaikan. Di sela-sela ceramah itu, ada aktivitas mencatat hal-hal yang dianggap penting. Diakui memang bahwa aktivitas mendengarkan bukan satu-satunya aktivitas belajar. Hal ini disebabkan karena ada orang tuna rungu yang belajar tidak mempergunakan aktivitas mendengarkan, tetapi hanya melalui visual (penglihatan). Mereka belajar hanya melalui gerakan-gerakan tangan dengan menggunakan simbol tertentu yang telah dibakukan.

Memandang adalah mengarahkan penglihatan ke suatu objek. Aktivitas memandang berhubungan erat dengan mata. Tanpa mata tidak mungkin aktivitas memandang dapat dilakukan. Dalam pendidikan, aktivitas memandang termasuk dalam kategori aktivitas belajar. Di kelas, seorang siswa memandang papan tulis yang berisikan tulisan yang baru saja ditulis guru. Tulisan yang pelajar pandang itu menimbulkan kesan dan selanjutnya tersimpan dalam otak. Tapi perlu diingat bahwa tidak semua aktivitas memandang berarti belajar. Aktivitas memandang dalam arti belajar di sini adalah aktivitas memandang yang bertujuan sesuai dengan kebutuhan untuk mengadakan perubahan tingkah laku yang positif. Aktivitas memandang tanpa tujuan bukanlah termasuk perbuatan belajar. Meski pandangan tertuju pada suatu objek, tetapi tidak adanya tujuan yang ingin dicapai, maka pandangan yang demikian tidak termasuk belajar.

Aktivitas meraba, membau, dan mengecap adalah indera manusia yang dapat dijadikan sebagai alat untuk kepentingan belajar. Artinya aktivitas meraba, membau, dan mengecap dapat memberikan kesempatan bagi seseorang untuk belajar. Tentu saja aktivitasnya harus disadari oleh suatu tujuan. Dengan demikian, aktivitas-aktivitas meraba, aktivitas membau, ataupun aktivitas mengecap dapat dikatakan belajar, apabila semua aktivitas itu didorong oleh kebutuhan, motivasi untuk mencapai tujuan dengan menggunakan situasi tertentu untuk memperoleh perubahan tingkah laku. Menulis atau mencatat merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dari aktivitas belajar. Namun, tidak semua kegiatan mencatat adalah belajar. Aktivitas mencatat yang bersifat

menjiplak atau mengcopy tidak dapat dikatakan sebagai aktivitas belajar. Mencatat yang termasuk sebagai aktivitas belajar yaitu apabila dalam mencatat itu orang menyadari kebutuhan dan tujuannya, serta menggunakan seperangkat tertentu agar catatan itu nantinya berguna bagi pencapaian tujuan belajar. Dalam mencatat tidak sekedar mencatat, tetapi mencatat yang dapat menunjang pencapaian tujuan belajar. Catatan sangat berguna untuk menampung sejumlah informasi, yang tidak hanya bersifat fakta-fakta, melainkan juga terdiri atas materi hasil analisis dari bahan bacaan.

Aktivitas membaca adalah aktivitas yang paling banyak dilakukan selama belajar di sekolah atau di perguruan tinggi. Membaca disini tidak mesti membaca buku belaka, tetapi juga membaca koran, jurnal-jurnal hasil penelitian, catatan hasil belajar dan hal-hal lainnya yang berhubungan dengan kebutuhan studi. Kalau belajar adalah untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, maka membaca adalah jalan menuju ke pintu ilmu pengetahuan. Ini berarti untuk mendapatkan ilmu pengetahuan tidak ada cara lain yang harus dilakukan kecuali memperbanyak membaca. Banyak orang yang merasa terbantu dalam belajarnya karena menggunakan ikhtisar-ikhtisar materi yang dibuatnya. Ikhtisar atau ringkasan ini memang dapat membantu dalam hal mengingat atau mencari kembali materi dalam buku untuk masa-masa yang akan datang. Sementara membaca pada hal-hal yang penting perlu diberi garis bawah (*underlining*). Hal ini sangat membantu menemukan kembali materi itu di kemudian hari, bila diperlukan. Dalam buku ataupun pada sumber lain sering dijumpai tabel, diagram, ataupun bagan. Materi non verbal semacam ini sangat berguna bagi seseorang dalam mempelajari materi yang relevan.

Untuk mengetahui bahwa seseorang sedang mengingat sesuatu, dapat dilihat dari sikap dan perbuatannya. Ingatan itu sendiri adalah kemampuan jiwa untuk memasukkan (*learning*), menyimpan (*retention*), dan menimbulkan kembali (*remembering*) hal-hal yang telah lampau. Jadi, mengenai ingatan tersebut ada tiga fungsi, yaitu: memasukkan, menyimpan, dan mengangkat kembali ke alam sadar. Mengingat adalah salah satu aktivitas belajar. Tidak ada seorang pun yang tidak pernah mengingat dalam belajar. Perbuatan mengingat jelas sekali terlihat ketika seseorang sedang menghafal bahan pelajaran, berupa dalil, kaidah, pengertian, rumus, dan sebagainya. Latihan atau praktek merupakan perwujudan aktivitas belajar *learning by doing* adalah konsep belajar yang menghendaki adanya penyatuan usaha mendapatkan kesan-kesan dengan cara berbuat. Belajar sambil berbuat dalam hal ini termasuk latihan. Latihan termasuk cara yang baik untuk memperkuat ingatan. Misalnya, siswa yang mempelajari rumus fisika. Kemungkinan besar rumus-rumus itu akan mudah terlupakan bila tidak di dukung dengan latihan. Di sinilah diperlukan latihan sebanyak-banyaknya. Dengan demikian, aktivitas latihan dapat mendukung belajar yang optimal.

Peranan Aktivitas dalam Proses Belajar siswa

Dalam Pembelajaran diperlukan aktivitas sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat, berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar- mengajar. (Sardiman, 2008: 94) bahwa

peserta didik memiliki tenaga- tenaga untuk berkembang sendiri, membentuk sendiri. Pendidik akan berperan sebagai pembimbing dan mengamati bagaimana perkembangan anak didiknya. Pernyataan Montessori ini memberikan petunjuk bahwa yang lebih banyak melakukan aktivitas di dalam pembentukan diri adalah anak itu sendiri, sedang pendidik memberikan bimbingan dan merencanakan segala kegiatan yang akan diperbuat oleh peserta didik. Dalam hal kegiatan belajar ini, Rousseau memberikan penjelasan bahwa segala pengetahuan itu harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri dan dengan bekerja sendiri. Ini menunjukkan setiap orang yang belajar harus aktif sendiri, tanpa ada aktivitas, maka proses belajar tidak mungkin terjadi. Pada sisi yang lain, penggunaan asas aktivitas dalam proses pembelajaran memiliki manfaat tertentu, antara lain: (1) siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri (2) berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa (3) memupuk kerjasama yang harmonis di kalangan para siswa yang pada gilirannya dapat memperlancar kerja kelompok (4) siswa belajar dan bekerja berdasarkan minat dan kemampuan sendiri, sehingga sangat bermanfaat dalam rangka pelayanan perbedaan individual (5) memupuk disiplin belajar dan suasana belajar menjadi demokratis.

Pembelajaran Kooperatif *Index Card Match* (ICM)

1. Pengertian *Index Card Matc*

Pembelajaran *Index Card Match* adalah bentuk pembelajaran yang digunakan untuk mengatasi masalah belajar dengan mencocokkan atau mencari pasangan kartu yang berisikan pertanyaan dengan jawaban. Menurut Silberman *Index Card Match* merupakan salah satu model pembelajaran yang menyenangkan dan aktif untuk meninjau ulang materi pembelajaran sebelumnya atau sesudahnya yang pernah diajarkan yang ditandai dengan cara permainan kartu dengan cara mencari pasangan menggunakan potongan kertas yang berisikan pertanyaan serta jawaban.³ Kurniawati juga mengatakan bahwa model pembelajaran *Index Card Match* merupakan strategi pembelajaran yang cukup menyenangkan yang digunakan untuk mengulang materi yang pernah diajarkan sebelumnya.⁴

Model pembelajaran *Index Card Match* ini berhubungan dengan cara-cara untuk mengingat kembali tentang apa yang mereka pelajari sebelumnya atau sesudahnya dengan menguji pengetahuan serta kemampuan mereka dengan menggunakan model pembelajaran *Index Card Match* yaitu dengan mencari pasangan berdasarkan pada permainan kartu yang berisi pertanyaan dan jawaban. Kemudian siswa mencari jawaban atau soal berdasarkan tulisan yang mereka peroleh lalu mencocokkan kedua kartu tersebut.⁵ Biasanya guru dalam kegiatan pembelajaran memberikan banyak informasi kepada siswa agar materi atau topik dalam pembelajaran yang diajarkan

³Melvin Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif* (Bandung: Nusa Media, 2006), h. 240

⁴Kurniawati Euis, *Komparasi Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 154

⁵Hamruni, *Strategi dan Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan* (Yogyakarta: Investidaya, 2012), h. 292

dapat terselesaikan dengan tepat waktu. Namun guru terkadang lupa bahwa tujuan pembelajaran bukan hanya materi yang selesai tepat waktu tetapi sejauh mana materi yang telah disampaikan dapat dipahami oleh siswa. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Silberman, bahwa Salah satu cara yang paling meyakinkan untuk menjadikan belajar tepat adalah menyertakan waktu untuk meninjau apa yang telah dipelajari.⁶

2. Tujuan Model Pembelajaran *Index Card Match*

Tujuan penerapan model pembelajaran *Index Card Match* ini, yaitu untuk melatih siswa agar lebih cermat dan lebih kuat pemahamannya terhadap suatu materi pokok. Dengan model pembelajaran *Index Card Match* ini siswa akan lebih semangat serta antusias dalam belajarnya lebih cermat dan mudah untuk memahami dan mengingat suatu materi pelajaran. Dalam model pembelajaran *Index Card Match*, guru juga sangat senang apabila siswa berani mengungkapkan gagasan dan pandangan mereka. Untuk itu guru atau pendidik harus memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengungkapkan gagasan-gagasan alternative mereka. Sehingga guru sangat senang apabila siswa dapat mengerjakan suatu persoalan dengan cara berbeda dari apa yang dijelaskan oleh guru. Dengan demikian suasana kelas akan lebih hidup, menyenangkan, dan menyemangati siswa untuk selalu belajar.⁷

3. Langkah-Langkah Penerapan Model Pembelajaran *Index Card Match*

Langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Index Card Match* adalah sebagai berikut:

- a. Guru mempersiapkan potongan-potongan kertas sebanyak jumlah siswa dalam kelas yang akan diajar.
- b. Potongan-potongan kertas tersebut dibagi menjadi dua bagian yang sama.
- c. Pada separuh potongan kertas ditulis pertanyaan tentang materi yang diajarkan dan setiap kertas berisi satu pertanyaan. Pada separuh bagian potongan kertas yang lain di tulis jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang ditulis dipotongan kertas yang lainnya setiap satu potongan kertas terdapat satu jawaban.
- d. Kemudian potongan- potongan kertas tersebut dicampur aduk secara acak sehingga tercampur antara kertas yang berisikan pertanyaan dan jawaban.
- e. Kemudian guru meminta siswa untuk mengambil potongan kertas yang sudah diacak satu kertas satu siswa.
- f. Kemudian guru menjelaskan kepada siswa bahwa setiap siswa yang mendapatkan pertanyaan maka harus mencari jawabannya kepada temantemanya yang lain demikian sebaliknya.
- g. Setelah siswa menemukan pasangannya atas pertanyaan yang didapat atau jawaban yang didapat. Maka guru meminta siswa untuk duduk berdekatan sesuai dengan pasangannya.

⁶Ibid, h. 239

⁷Hisyam Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: Pustaka Insan Media, 2008), h. 69

- h. Setelah semua siswa menemukan pasangannya dan duduk berdekatan, setiap pasangan diminta untuk membacakan soal yang diperoleh dengan suara keras secara bergantian agar dapat didengar oleh teman-teman yang lainnya, kemudian pasangannya membacakan jawabannya dengan suara yang keras pula.
- i. Setelah semua pasangan membacakan soal dan jawaban yang diperoleh, maka setiap pasangan diminta untuk menempelkan kartu tersebut dipapan tulis.
- j. Terakhir guru membuat klasifikasi, guru bersama-sama siswa membuat kesimpulan hasil belajar yang telah dilakukan.⁸

4. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Index Card Match*

a. Kelebihan Dari Model Pembelajaran *Index Card Match*

- 1) Menumbuhkan situasi yang menyenangkan dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Materi pembelajaran yang disampaikan lebih menarik perhatian siswa.
- 3) Mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan.
- 4) Mampu meningkatkan hasil belajar siswa mencapai taraf ketuntasan belajar.
- 5) Penilaian dilakukan bersama pengamat dan penilai.

b. Kelemahan Dari Model Pembelajaran *Index Card Match*

- 1) Membutuhkan waktu yang lama bagi siswa untuk menyelesaikan tugas.
- 2) Guru harus meluangkan waktu yang lebih lama untuk persiapan.
- 3) Guru harus memiliki jiwa demokratis dan keterampilan yang memadai dalam hal keterampilan dasar mengajar.
- 4) Suasana kelas menjadi ribut sehingga dapat mengganggu kelas lain.⁹

Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila disingkat, pendidikan agama Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar menjadi muslim semaksimal mungkin.¹⁰ Dalam dokumen Kurikulum 2013, PAI mendapatkan tambahan kalimat “dan Budi Pekerti” sehingga Menjadi *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, sehingga dapat diartikan sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam Al-Qur’an dan sunnah.¹¹ Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses pengembangan potensi manusia menuju terbentuknya manusia

⁸ Ibid., h.70

⁹ Karmin, *Strategi Pembelajaran Aktif* (online) http://pelawai_selatan_blogspot.com (diakses tanggal 29 Januari 2022)

¹⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), h.32

¹¹ Syamsul Huda Rohmadi, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Araska, 2012), h.143

sejati yang berkepribadian Islam (kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam).¹² Pendidikan Agama Islam adalah proses mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, dan tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlak), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya, baik dengan lisan maupun tulisan.¹³

Sedangkan Zakiyah Daradjat berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha sadar untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh (*kaffah*), lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Pendidikan Agama Islam di sekolah, diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi (individu) dan kesalehan sosial sehingga pendidikan agama diharapkan jangan sampai, menumbuhkan sikap fanatisme, menumbuhkan sikap intoleran di kalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia dan memperlemah kerukunan hidup umat beragama dan memperlemah persatuan dan kesatuan nasional. Dengan kata lain, Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menciptakan *ukhuwah Islamiyah* dalam arti yang luas, yaitu *ukhuwah fi al-ubudiyah*, *ukhuwah fi al-insaniyah*, *ukhuwah fi al-wathaniyah wa al-nasab*, dan *ukhuwah fi din al-islamiyah*.¹⁴

Dalam materi pendidikan agama Islam mencakup bahan-bahan pendidikan agama berupa kegiatan, atau pengetahuan dan pengalaman serta nilai atau norma-norma dan sikap dengan sengaja dan sistematis di berikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan agama.¹⁵ Materi pembelajaran yang dipilih haruslah yang dapat memberikan kecakapan untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang telah di pelajarnya. Dengan cara tersebut siswa terhindar dari materi-materi yang tidak menunjang pencapaian kompetensi.¹⁶

Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Negara Kesatuan Republik Indonesia yang mayoritas masyarakat memeluk agama Islam idealnya pendidikan agama Islam mendasari pendidikan-pendidikan lain, serta menjadi suatu hal yang disenangi oleh masyarakat, orang tua, dan peserta didik.¹⁷ Pendidikan Agama Islam juga memiliki makna mengasuh, membimbing, mendorong mengusahakan, menumbuh kembangkan manusia bertakwa.

¹² Ibid., h.143

¹³ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h.202

¹⁴ Ibid., h.202

¹⁵ Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadani, 1993), h.54

¹⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h.94

¹⁷ Muhammadiyah Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h.8

Takwa merupakan derajat yang menunjukkan kualitas manusia bukan saja dihadapan sesama manusia tetapi juga dihadapan Allah SWT.¹⁸

Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Tujuan pendidikan agama Islam bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan segi penghayatan juga pengalaman serta pengaplikasiannya dalam kehidupan dan sekaligus menjadi pegangan hidup. Zakiah Daradjat¹³ mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Selama hidupnya, dan mati pun tetap dalam keadaan muslim. Tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang mengabdikan kepada Allah, cerdas, terampil, berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab terhadap dirinya dan masyarakat guna tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat. Tujuan Pendidikan Agama Islam tidak hanya menyangkut masalah keakhiratan akan tetapi juga masalah-masalah yang berkaitan dengan keduniawian. Dengan adanya keterpaduan ini, pada akhirnya dapat membentuk manusia sempurna (insan kamil) yang mampu melaksanakan tugasnya baik sebagai seorang *Abdullah* maupun *Khalifatullah*. Yaitu manusia yang menguasai ilmu mengurus diri dan mengurus sistem.¹⁹

Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan yang sangat kompleks. Tujuan Pendidikan Agama Islam secara umum dapat diklasifikasikan dalam tiga kelompok, yaitu: 1) *Jismiyyat* yaitu tujuan berorientasi pada tugas manusia sebagai *khalifah fil-ardh*. 2) *Ruhiyyat* yaitu tujuan berorientasi pada ajaran islam secara *kaffah* sebagai „*abd*. 3) *Aqliyat* yaitu tujuan yang berorientasi kepada pengembangan *intelligence* otak peserta didik.²⁰ Menurut Hamdan, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bertujuan untuk:

1. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
2. Mewujudkan peserta didik yang taat beragama, berakhlak mulia, berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, santun, disiplin, toleran, dan mengembangkan budaya Islami dalam komunitas sekolah.
3. Membentuk peserta didik yang berkarakter melalui pengenalan, pemahaman, dan pembiasaan norma-norma dan aturan-aturan yang Islami dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan secara harmonis.
4. Mengembangkan nalar dan sikap moral yang selaras dengan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sebagai warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia.²¹

¹⁸Nusa Putra, dkk, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h.1

¹⁹Ibid., h.148-149

²⁰Ibid., h.4

²¹Hamdan, *Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum* (Teori dan Praktik Kurikulum PAI), (Banjarmasin: Alfabeta, 2009), h.42-43

Fungsi Dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Muhaimin menjelaskan bahwa diantara fungsi pendidikan agama Islam bagi peserta didik yaitu untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah dari Allah, yaitu menjalankan tugas-tugas hidupnya di muka bumi, baik sebagai, *Abdullah* (hamba Allah yang harus tunduk dan taat terhadap segala aturan dan kehendak-Nya serta mengabdikan hanya kepada-Nya) maupun sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang menyangkut pelaksanaan tugas kekhilafahan terhadap diri sendiri, dalam keluarga/rumah tangga, dalam masyarakat, dan tugas kekhilafahan terhadap alam.²² Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan agama Islam, antara lain: Pertama, menumbuhkan dan memelihara keimanan. Kedua, membina dan menumbuhkan akhlak mulia. Ketiga, membina dan meluruskan ibadah. Keempat, menggairahkan amal dan melaksanakan ibadah. Kelima, mempertebal rasa dan sikap keberagaman serta mempertinggi solidaritas sosial. Adapun cakupan Materi kurikulum PAI didasarkan dan dikembangkan dari ketentuan-ketentuan yang ada dalam dua sumber pokok, yaitu: Al-quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Di samping itu, materi PAI juga diperkaya dengan hasil istimbat atau ijtihad para ulama, sehingga ajaran-ajaran pokok yang bersifat umum, lebih rinci dan mendetail. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah pendidikan yang ditujukan untuk dapat menserasikan, menselaraskan dan menyeimbangkan antara Iman, Islam, dan Ihsan. yang diwujudkan dalam:

1. Hubungan Manusia dengan Pencipta. Membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.
2. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri. Menghargai dan menghormati diri sendiri yang berlandaskan pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan.
3. Hubungan Manusia dengan Sesama. Menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama.
4. Hubungan Manusia dengan Lingkungan Alam. Penyesuaian mental keislaman terhadap lingkungan fisik dan sosial.²³

Penerapan Model *Index Card Match* Dalam Aktivitas Pembelajaran

Dalam upaya yang dilakukan untuk melihat adanya penerapan model pembelajaran *index card match* terhadap aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam tentu sangat berkaitan erat dengan partisipasi aktif belajar siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini mengacu pada tujuan pendidikan di Indonesia yakni mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, kecerdasan, akhlak yang mulia dan lain sebagainya. Adapun pembelajaran sebagaimana yang terjadi di lapangan bahwasanya proses pembelajaran lebih berpusat pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Sehingga, proses pembelajaran bukan lagi sekedar penyampaian ilmu namun pembelajaran harus merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa dan difasilitasi oleh

²²Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h.24

²³Ibid., h.41

guru. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya pemberian model pembelajaran *Index Card Match* sebagai salah satu sarana dalam mewujudkan eksistensi belajar, bahwasanya peserta didik adalah komponen belajar yang lebih dominan berperan aktif dalam pembelajaran sebagai pemeran utama dan guru adalah mediator dan fasilitator.

Selanjutnya, peran *Index Card Match* terhadap perkembangan sistem belajar sangatlah maksimal karena model ini tidak membatasi komponen belajar tertentu, dimana pembelajaran seringkali bersifat monoton yaitu sekedar pemberian materi yang terpusat hanya kepada guru. Sehingga, pembelajaran tak jarang berkesan menjenuhkan bagi peserta didik. Dalam pembelajaran tentunya yang menjadi unsur ketuntasan hasil belajar adalah aktivitas belajar, sehingga dari aktivitas belajar itu sendiri dapat terlihat bagaimana seorang peserta didik memberikan respon positif yang mana hal ini menjadi suatu penilaian penting dalam menunjang hasil belajar. Tak pernah terlihat orang yang belajar tanpa melibatkan aktivitas raganya. Apalagi bila aktivitas tersebut berhubungan dengan menulis, memandang, membaca, mengingat, berfikir, latihan atau praktik dan lain sebagainya. Aktivitas-aktivitas tersebut tidaklah terpisah satu sama lain dan dengan klasifikasi aktivitas seperti diuraikan di atas, menunjukkan bahwa aktivitas di sekolah cukup kompleks dan bervariasi. Jika berbagai macam aktivitas tersebut dapat diciptakan di sekolah, tentu sekolah-sekolah akan lebih dinamis, tidak membosankan dan benar-benar menjadi pusat aktivitas belajar. Hal ini tentunya melibatkan pemberian model pembelajaran yang dapat menunjang aktivitas belajar yang diharapkan.

Pemilihan model pembelajaran pun diselaraskan dengan kebutuhan siswa dan sinkronisasi antara model pembelajaran dan materi yang diajarkan. Sehingga, penerapan model pembelajaran *Index Card Match* yang merupakan salah satu *Education Game* atau disebut juga permainan yang bersifat mendidik dalam artian suatu kegiatan yang menyenangkan dan merupakan cara atau alat pendidikan yang bersifat mendidik ini sangat berkaitan erat dengan penunjang aktivitas belajar siswa. Karena sasaran model pembelajaran *Index Card Match* yaitu agar siswa terbiasa aktif mengikuti kegiatan pembelajaran, sehingga aktivitas belajar siswa meningkat. *Index Card Match* diterapkan di kelas tidak lain agar peserta didik mengambil inisiatif sendiri dalam segala yang diberikan oleh guru, dapat memupuk rasa tanggung jawab, mendorong peserta didik supaya berlomba-lomba untuk mencapai kesuksesan, memperdalam pengertian dan menambah keaktifan serta kecakapan siswa serta hasil belajar terutama pada mata pelajaran pendidikan agama islam. Model *Index Card Match* ini biasanya digunakan untuk mengajarkan kata-kata atau kalimat dengan pasangannya misalnya soal dan jawaban. Model ini bisa dikatakan sebuah permainan karena murid ditantang untuk menemukan pasangannya dengan cocok (pertanyaan dan jawaban).

Model *Index Card Match* dikenal juga dengan istilah “mencari pasangan kartu”, selain itu metode ini juga membuat siswa senang. Unsur permainan yang terkadang dalam metode ini tentunya membuat belajar tidak membosankan, tentu saja penjelasan aturan permainan perlu diberikan kepada siswa agar metode ini menjadi lebih efektif. Metode ini juga sangat tepat untuk mengulangi materi pelajaran yang telah diberikan. Dengan demikian, model ini membuat siswa terbiasa aktif mengikuti kegiatan

pembelajaran. Sehingga, aktivitas pembelajaran siswa meningkat. Siswa saling bekerja sama dan saling membantu menyelesaikan pertanyaan dan melemparkan pertanyaan kepada pasangan lain. Kegiatan belajar ini dapat membantu memacu pembelajaran aktif dan kemampuan mengajar melalui kegiatan bekerja sama kelompok kecil yang memungkinkan memperoleh pemahaman dan penguasaan materi. Hal ini terbukti pada hasil observasi yang dilakukan, sehingga dapat dilihat adanya perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran *Index Card Match*.

PENUTUP

Pada saat pembelajaran guru sudah menerapkan langkah-langkah metode pembelajaran *Index Card Match* yaitu guru menyiapkan kartu soal dan kartu jawaban, guru mengocok kartu soal dan kartu jawaban, guru membagikan kartu soal dan kartu jawaban kepada siswa, guru menjelaskan bahwa kegiatan yang akan dilakukan merupakan latihan pencocokan kartu soal dengan kartu jawaban, guru mengerahkan siswa untuk mencari tempat duduk bersama bagi pasangan yang telah terbentuk, guru memanggil siswa secara acak untuk membacakan kartu soal dan kartu jawaban di depan kelas, guru memberikan konfirmasi tentang kebenaran pasangan tersebut.

Berdasarkan tercapainya penelitian ini, beberapa saran dalam penerapan metode pembelajaran *Index Card Match* ini adalah sebagai berikut. 1) Metode pembelajaran *Index Card Match* diharapkan bisa menjadi metode pembelajaran alternatif yang digunakan guru dalam pembelajaran Matematika untuk meningkatkan minat dan prestasi belajar bagi siswa. 2) Metode pembelajaran *Index Card Match* membutuhkan waktu dan pengolahan kelas yang baik sehingga pembelajaran bisa berjalan secara efektif dan efisien. 3) Kegiatan penelitian ini sangat bermanfaat bagi guru dan siswa, maka peneliti mengharapkan kegiatan ini dapat dilakukan secara berkesinambungan dalam mata pelajaran Matematika maupun mata pelajaran yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992.
- Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Daryanto dan Raharjo, Mulyo. *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Gava Media. 2012.
- Hamdan, *Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum (Teori dan Praktik Kurikulum PAI)*, Banjarmasin: Alfabeta, 2009.
- Hamruni, *Strategi dan Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*. Yogyakarta: Investidaya, 2012.
- Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Hisyam Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Media, 2008.

Penerapan Model Pembelajaran Index Card Match Terhadap Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

- Kurniawati Euis, *Komparasi Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008)
- Muhammada Alim, *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Melvin Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif* (Bandung: Nusa Media, 2006.
- Nusa Putra, dkk, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Syamsul Huda Rohmadi, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Araska, 2012.
- Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama*. Solo: Ramadani, 1993.